

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan kualitas diri bagi setiap manusia. Kualitas diri dapat dibentuk sejak usia anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Kesadaran akan pentingnya menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, sehingga mengharuskan kita membekali anak dengan pendidikan yang baik agar menjadi manusia seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik dari pendahulunya.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dengan pemahaman bahwa setiap anak dilahirkan memiliki bakat dan kemampuan. Oleh karena bakat dan kemampuan itu ibarat mutiara yang terpendam dan harus digali, ditemukan, kemudian diasah sehingga benar-benar menjadi mutiara yang sungguhan. Selain menggali bakat dan kemampuan anak, melalui pendidikan ini juga merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan upaya pendidikan pembinaan ini diharapkan anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 menegaskan bahwa;

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Yuliana Nurani Sujiono dan Ma'mur Asmani (2015: 14) anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sehingga proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan kepada anak yang harus memperhatikan setiap tahapan perkembangannya. Hal ini dikarenakan kualitas pertumbuhan dan perkembangan sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan.

Beberapa aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional, dan seni. Perkembangan anak dalam aspek fisik motorik menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan. Hal ini karena perkembangan fisik motorik anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin (2013: 97) bahwa perkembangan fisik merupakan dasar bagi setiap individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan fisik motorik pada anak usia dini dibagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar menjadi salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dilatih dan dikembangkan pada masa usia dini. Menurut Samsudin (2008: 11) motorik kasar adalah gerakan tubuh menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA), pada usia 5-6 tahun, anak sudah dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, melakukan

gerak koordinasi tangan-kepala dalam meniru tarian atau senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan-kiri, melakukan kegiatan kebersihan sendiri (PERMENDIKBUD NO 137 TAHUN 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut perlu disediakan suatu lingkungan yang baik, yang kaya dengan stimulus yang dapat membantu dalam mengembangkan motorik kasarnya. Stimulus tersebut dapat diperoleh melalui bantuan seorang guru dan kegiatan pembelajaran yang tepat.

Guru seharusnya merancang pembelajaran dengan sedemikian rupa agar menarik dan efektif yang dapat membuat anak menjadi tertarik. Mengingat pembelajaran di PAUD berorientasi pada belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar. Perkembangan kemampuan motorik kasar anak dapat distimulasi dengan berbagai permainan. Karena pada dasarnya anak usia dini tidak dapat dipisahkan dengan bermain. Sehingga bermain merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Linda dalam Yus (2012: 33) bermain merupakan peluang bagi anak untuk melakukan berbagai hal. Situasi itulah yang membuat anak menjadi belajar. Dengan bermain anak berlatih koordinasi berbagai otot gerak dan belajar melakukan permainan fisik dengan aturan. Melakukan permainan fisik dengan aturan sebagai salah satu indikator perkembangan motorik kasar yang seharusnya dicapai oleh anak usia 5-6 tahun. Selain itu pada usia 5 tahun anak-anak biasanya lebih berani mengambil resiko dan lebih percaya diri untuk melakukan ketangkasan seperti memanjat suatu objek, berlari kencang dan lain sebagainya.

RA T.I Al-musthafawiyah yang terletak di jalan Taut Medan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mengalami

beberapa masalah berkaitan dengan pembelajaran motorik kasar pada anak. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya, perkembangan motorik kasar pada anak didik di RA T.I Almusthafawiyah masih kurang berkembang dengan baik, anak belum mampu melakukan permainan fisik sesuai aturan, menjaga keseimbangan badannya pada saat berlari, anak tidak mau menggunakan permainan yang ada di outdoor. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang menjadi faktor kurang optimalnya perkembangan motorik kasar anak didik seperti, kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih kurang mengembangkan motorik kasar anak. Sebagian besar kegiatan yang dirancang oleh guru lebih mengembangkan aspek kognitif, bahasa dan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran anak selalu disuguhkan dengan kegiatan baca, tulis dan hitung (calistung) dan anak didik biasanya disuguhkan dengan kegiatan mewarnai, menggunting, menulis, menempel, membuat kolase, menggambar bebas dan lain sebagainya.

Adanya tenaga pendidik atau guru yang mengajar di RA T.I Al-Musthafawiyah belum berasal dari kualifikasi pendidikan guru anak usia dini (PG-PAUD) sehingga pada umumnya guru dalam mengajar belum begitu memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru di RA T.I Almusthafawiyah tersebut. Guru masih mengajar dengan lebih banyak melakukan pembelajaran di dalam kelas. Keadaan ini berpengaruh pada keterampilan motorik kasar anak menjadi terbatas, sehingga keterampilan motorik kasar anak berkembang hanya secara alami sesuai keadaan anak itu sendiri.

Tidak hanya itu, permasalahan ini juga dirasakan pada beberapa anak yang kurang berminat untuk melakukan aktivitas fisik di luar kelas dan tidak mau mengikuti pembelajaran di luar kelas yang diajarkan oleh guru karena kurang percaya diri. Di RA T.I Almusthafawiyah ini masih terdapat beberapa orang anak didik yang kurang percaya diri, cenderung takut, kurang terbuka dan kurang komunikasi sehingga malas mengikuti aktivitas fisik di luar kelas dan guru kurang memperhatikan minat individu anak didiknya.

Terbatasnya waktu bermain, membuat perkembangan motorik kasar anak kurang optimal. Di RA T.I Almusthafawiyah aktivitas bermain hanya dilakukan setiap satu minggu sekali dan dengan beberapa permainan saja seperti, ayunan, prosotan dan jungkat-jungkit . Permainan ini masih kurang memberikan dampak terhadap perkembangan motorik kasar anak didik.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dalam mengembangkan motorik kasar anak, upaya tersebut telah dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Upaya secara langsung yang telah dilakukan guru dengan memberikan fasilitas berbagai alat permainan yang ada di luar kelas dan melakukan senam setiap seminggu sekali. Adapun upaya secara tidak langsung yang telah dilakukan yaitu kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh anak sendiri mulai anak datang ke sekolah hingga anak pulang seperti berjalan kedalam kelas sambil membawa tas, berlari bebas, dan lainnya. Berbagai upaya tersebut belumlah cukup untuk mengembangkan motorik kasar anak. sehingga diperlukan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik kasar anak. Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan bermain.

Berbagai macam permainan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan motorik kasar anak seperti bermain lari estafet. Lari estafet sebagai salah satu jenis olahraga yang menggunakan kekuatan fisik dalam permainan sehingga dapat mengembangkan motorik kasar anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sumarjilah, 2014 tentang Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Melalui Bermain Estafet Di TK Mekar Siwi Ngaran Kaligesing Purworejo menunjukkan bahwa melalui bermain estafet kemampuan motorik kasar mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kecepatan anak dimana anak yang dapat berlari dengan cepat dan melaksanakan instruksi guru dengan benar mencapai 88,46% sedangkan aspek kelincahan anak di mana anak tampak lincah dan dapat melaksanakan sesuai instruksi guru mencapai 84,62% dan aspek koordinasi mata dan tangan anak yang di mana anak yang dapat lari sesuai instruksi guru dan mampu melakukan koordinasi mata dan tangan mencapai 88,64%. Hasil ini diperoleh setelah melakukan 3 siklus percobaan.

Pada saat melakukan lari estafet anak akan berlari sambil membawa tongkat sebagai alat bermainnya. Dengan melakukan bermain lari estafet, anak secara tidak langsung akan mengembangkan beberapa kemampuan yang dimilikinya seperti berlari, koordinasi, ketangkasan, dan kerjasama. Menurut Djumidar (2004: 14) menyatakan bahwa lari estafet dapat meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecepatan, meningkatkan kelincahan, meningkatkan kekuatan, dan ketangkasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Barrow Harold M dan Mc Gee, Rosemary yang menyatakan bahwa unsur-unsur dari keterampilan

motorik kasar yaitu kekuatan, kecepatan, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas dan koordinasi. (Kamtini, 2014: 14).

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disampaikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Bermain lari estafet Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di RA T.I Al-Musthafawiyah Medan T.A 2016/2017”. Peneliti mencoba menambahkan aktivitas bermain Di RA T.I Al-Musthafawiyah Medan yaitu bermain lari estafet atau lari sambung untuk anak didik berusia 5-6 tahun. Hal ini dilakukan untuk menggali kekuatan, kecepatan dan ketangkasan anak didik terhadap dampak perkembangan motorik kasar anak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh guru di RA T.I Al-Musthafawiyah Medan lebih mengembangkan aspek kognitif, bahasa dan motorik halus anak.
2. Perkembangan kemampuan motorik kasar anak belum maksimal karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tenaga pendidik/guru dalam pembelajaran motorik kasar anak.
3. Masih adanya anak didik yang kurang percaya diri, cenderung takut, kurang terbuka dan kurang komunikasi sehingga malas mengikuti aktivitas fisik di luar kelas.

4. Aktivitas bermain anak hanya dilakukan dengan beberapa permainan saja seperti, ayunan, prosotan dan jungkat-jungkit.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui bermain lari estafet tahun ajaran 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah **“apakah bermain lari estafet dapat mengembangkan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA T.I MUSTHAFAWIYAH T.A 2016/2017?”**

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bermain lari estafet terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA T.I AL-MUSTHAFAWIYAH MEDAN.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah pengetahuan dalam program pendidikan anak usia dini khususnya tentang permainan yang dapat menembangkan motorik kasar anak.
- b. Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi peneliti atau peneliti yang lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama sehubungan dengan motorik kasar.

2. Manfaat Praktis

a. Prodi

Sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti bagi prodi PG PAUD, kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan.

b. Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran kepada sekolah untuk lebih meningkatkan kemampuan motorik kasar anak khususnya terkait dengan bermaian lari estafet

c. Pendidik

Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan motorik kasar anak, juga menambah wawasan guru.

d. Peneliti lain

Sebagai data empiris/sumber data bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian terkait dengan motorik kasar anak.

e. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pilar dalam melakukan penelitian serta menambah keterampilan dalam penelitian